

AL-MUBALAGHAH DALAM QASIDAH BURDAH
(KAJIAN ILMU BADI')

Muh. Japri

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
muhammadjapri26@gmail.com

Mardiana

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
hattamardiana2@gmail.com

Nurul Inayah Masykur

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
inayahnurulm912@gmail.com

Muhammad Syahrani

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
muhammadsyahrani@stainmajene.ac.id

ABSTRACT

Keywords :

*Badi Science,
Hyperbole Style,
Qasidah Burdah.*

This article discusses one of the topics discussed in the science of balaghah in the study of badi science, namely Hyperbola Style which is found in one of the famous prayer poems by Imam al-Bishri, namely Qasidah Burdah. This type of research is a literature study conducted by collecting documents related to the theme of this research. The data analysis technique in this study is using descriptive qualitative analysis. The results of this study indicate that there are eleven Hyperbole Style contained in the qasidah burdah, all of which consist of five preachers of tabligh, two of Ighraq and four Ghuluw. With the style of Hyperbole found in Qashidah Burdah, it can be proven that the poem has something special in terms of its meaning.

Kata kunci :

Ilmu Badi,
Uslub Mubalaghah,
Qasidah Burdah.

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang salah satu topik pembahasan ilmu balaghah dalam kajian ilmu badi yaitu uslub mubalaghah yang terdapat pada salah satu syair shalawat yang terkenal karya dari imam al-bishri yaitu Qasidah Burdah. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada sebelas uslub mubalaghah yang terdapat dalam qasidah burdah, dimana semua itu terdiri atas mubalaghah tabligh yang berjumlah lima, Ighraq berjumlah dua dan Ghuluw berjumlah empat. Dengan gaya bahasa Al mubalaghah yang terdapat pada Qashidah Burdah, maka dapat dibuktikan bahwa syair tersebut memiliki keistimewaan darisegi maknanya.

PENDAHULUAN

Secara umumnya, qasidah ialah satu kumpulan daripada bait-bait syair dari bahar yang satu, terikat padanya sajak tunggal sebagaimana melihat itu sebagai sajak yang lama dan lebih daripada zaman-berzaman. Qasidah juga puisi yang berbentuk luahan hati rindu atau ucapan puji pujian kepada Allah S.W.T dan Rasullullah s.a.w dalam bentuk syair. Qasidah ialah satu antologi daripada beberapa rangkap yang satu yang terbentuk secara wehdah. Qasidah pada asalnya merupakan lagu yang digunakan sebagai tujuan untuk hiburan. Walaupun begitu, qasidah mempunyai terlalu banyak makna dan pesanan yang terdapat dalam syairnya. Contoh seperti membuat syair yang menjelaskan tentang kelahiran Nabi Muhammad SAW dan dakwah Islam.¹

Menurut KBBI, Qasidah adalah bentuk tidak baku dari Kasida yang merupakan bentuk puisi dari kesusastraan Arab bersifat pujaan dan biasanya dinyanyikan.² Qasidah dalam kaitannya dengan kesusastraan arab merupakan bentuk syair modern yang di dalamnya terdapat banyak keindahan bahasa. Keindahan bahasa itu sendiri adalah Salah satu bidang studi Sastra Arab yang disebut ilmu balaghah atau gaya bahasa Arab yang umum dikenal. Secara umum, balaghah adalah ilmu mempelajari cara memproses kata-kata atau susunan kalimat bahasa arab yang indah, namun tetap menjaga kejelasan makna, memperhatikan situasi dan keadaan di mana ungkapan itu terjadi. Ilmu balaghah dibagi menjadi 3 (tiga) cabang ilmu utama, yaitu: ilmu bayan, ilmu ma'ani, dan ilmu badi' (Ali Jarim dan Mustafa: 1998). ketiga cabang ilmu tersebut memiliki gaya bahasa yang khas.³

Ilmu Badi sendiri dalam pembahasannya terbagi atas dua jenis objek kajian yaitu *muhassinat lafdziyah* yang mengatur keindahan bahasa dari segi lafadznya dan *muhassinat ma'nawiah* yang mengatur keindahan bahasa dari segi maknanya.⁴ Dalam pembahasannya, *muhassinat ma'nawiah* sendiri terbagi menjadi beberapa pembahasan, diantaranya ada at-tauriyyah, at-tibaq, al-muqabalah, Husnu al-ta'lil, Ta'kid madh bima yusybih al-dzam wa

¹ Muhammad Syahmi dan Zarima, "ANALISIS KINAYAH DALAM QASIDAH BURDAH IMAM ALBUSHIRI", International Journal of Humanities, Philosophy and Language (IJHPL), Vol. 3, No. 9, 2020, Hlm. 44-51

² KBBI Daring, Entry "Qasidah", Kemendikbud, Edisi V, 2023

³ Hamzah Multazim dan Hasan Basri, "AT-THIBAQ DALAM AL-QURAN SURAT AL-BAQARAH – AT-TAUBAH (TINJAUAN BALAGHAH)", Journal of Arabic Learning and Teaching, Vol. 1, 2018, Hlm. 27-36.

⁴ Hamzah dan Napis Djunaedi, "Majaz : Konsep dan Klasifikasinya dalam Ilmu Balaghah", (Lamongan : Academia Publication, 1, 2021), hlm. 18.

aksuhu⁵, Al-Istikhdam, Laf Nasyar, Al-Jam'u, At-Tafriq, At-Taqsim, Al-Mubalaghah, dan lain-lain. Dalam Penelitian ini, yang menjadi fokus utama peneliti adalah Al-Mubalaghah dimana al-Mubalaghah (dalam terjemahan Kitab Jauhar Maknun karya IMAM AKHDLORI yang diterjemahkan oleh H. Moch Anwar) merupakan bagian dari ilmu badi' yang menurut bahasa berarti 'melebih-lebihkan'. Sedangkan menurut istilah mubalaghah adalah ungkapan mengekspresikan sesuatu yang mustahil terjadi atau sulit untuk dibuktikan. Mubalaghah dalam istilah Indonesia disebut dengan hiperbola. Mubalaghah terbagi menjadi tiga bagian yaitu : Tabligh, Ighraq, dan ghuluw.⁶

Penelitian ini akan mengkaji Mubalaghah dalam salah satu Qasidah Karya Imam Bishri yang berjudul Qasidah Burdah. Qasidah Burdah sendiri merupakan salah satu syair yang dibaca dalam mengutarakan rasa rindu kepada nabi Muhammad SAW. Meneladani sirahnya yang sekaligus menjadi media untuk meningkatkan spiritualitas. Qasidah ini merupakan karya dari ulama yang sangat tersohor alim, sufi dan sangat mencintai Rasulullah SAW. Dimana kecintaan beliau sangat tampak dalam bait-bait Qasidah Burdah ini. Imam al-Bushiri bernama lengkap Muhammad bin Sa'id bin Himad bin Abdullah ash-Shanhaji al-Bushiri al-Mishri. Ia lahir di desa Dalas, salah satu desa Bani Yusuf di dataran tinggi Mesir pada 609 H. Al-Bushiri kecil kemudian tumbuh di Bushir, desa asal ayahnya. Nisbat atau sebutan al-Bushiri menunjuk pada desa tersebut. Al-Bushiri wafat pada tahun 696 H, ketika berumur 87 tahun dan dimakamkan di dekat makam Syaikh Abil 'Abbas al-Mursi di kota Iskandaria, Mesir.⁷

Berdasarkan pada penjelasan di atas maka dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji tentang bagaimana konsep Al-Mubalaghah dalam Qasidah Burdah.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Uslub Mubalaghah

Al-Mubalaghah merupakan salah satu materi pembahasan Muhassinat Ma'nawiah dalam Kajian Ilmu Badi' yang dalam pengertinya secara leksikal bermakna "Melebih-lebihkan" dan dalam istilah bahasa Indonesia Mubalaghah disebut

⁵ Ibid., Hlm. 19,

⁶ Imam Akhdlori, Jauhar Maknun", Terj. H. Moch. Anwar, (Bandung : PT. Alma'arif, 1982), Hlm. 214-215

⁷ Sunnatullah, "Qasidah Burdah : Penulis, Keutamaan, dan Cara Bacanya", <https://islam.nu.or.id/shalawat-wirid/qasidah-burdah-penulis-keutamaan-dan-cara-bacanya-AmKkP>, Diakses pada 24 Juni 2023.

Hiperbola. Al-Mubalaghah secara umum dalam khazanah ilmu badi' diartikan sebagai ekspresi ungkapan yang menggambarkan suatu hal sampai pada ukuran yang dipandang tercegas atas mustahil terjadinya suatu hal (Terlalu hebat atau terlalu lemah) atau susah untuk dibuktikan.

Contoh pada Syair berikut ini :

فَعَادَى عِدَاءَ بَيْنٍ تَوَّرٍ وَنَعَجَةٍ #

دِرَاكًا فَلَمْ يُنْضَجْ بِمَاءٍ فَلْيُغْسَلْ #

Kuda itu bermusuhan secara terus menerus antara banteng jantan dan banteng betina sambil berturut-turut. Ia tidak berkeringat sehingga tidak dimandikan.

Penyair dalam hal ini mengungkapkan bahwa kudanya menemukan banteng jantan dan betina dalam sebuah persembunyian dan kuda itu tidak berkeringat karena takut. Dimana keadaan ini merupakan hal yang dilebih-lebihkan.⁸

B. Jenis-jenis Uslub Mubalaghah

Uslub Mubalaghah dalam perbahasannya terbagi tiga jenis yaitu :

1. Mubalaghah Tabligh yaitu suatu ungkapan berlebih-lebihan yang mungkin saja terjadi berdasarkan akal dan adat kebiasaan manusia.
2. Mubalaghah Ighraq adalah suatu ungkapan berlebih-lebihan yang mungkin saja terjadi menurut akal namun tidak mungkin terjadi menurut adat kebiasaan manusia.
3. Mubalaghah Ghuluw merupakan ungkapan yang berlebih-lebihan yang tidak mungkin terjadi baik menurut akal maupun adat kebiasaan manusia.⁹

C. Qasidah Burdah, Keistimewaan dan Keutamaannya

Qasidah Burdah sebagai salah satu syair yang terkenal di Indonesia yang berisi pujian dan doa-doa untuk Rasulullah SAW. Syair yang biasanya dibaca saat memperingati maulid nabi dan rutin dibaca di pondok pesantren. Syair Burdah ini

⁸ Imam Akhdlori, Jauhar Maknum”, Terj. H. Moch. Anwar, (Bandung : PT. Alma’arif, 1982), Hlm. 214-215

⁹ Ibid. Hlm. 214-215

ditulis oleh Imam Muhammad bin Sa'id Al-Busyiri seorang penyair mesir di tahun 658-666 H atau 1260-1268 M. Beliau menulis Qasidah Burdah berdasarkan perintah Nabi Muhammad yang datang dalam mimpinya saat ia sedang sakit *faalij* atau setengah lumpuh. Dimana setelah menulis Syair ini Imam Al-Busyiri bermimpi lagi bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. Yang menyelimutinya dengan Burdah (Mantel) yang ketika terbangun beliau langsung sembuh dari penyakit yang dideritanya.¹⁰

Syair yang terdiri dari 160 bait yang terbagi dalam 10 pasal ini tentunya mengandung banyak keindahan-keindahan bahasa di setiap baitnya yang menjadi pokok pembahasan dalam Ilmu Balaghah terutama dalam pembahasan Uslub al-Mubalaghah yang merupakan keindahan bahasa melebih-lebihkan suatu pernyataan yang dalam bahasa indonesia disebut Hiperbola. Semua Pasal tersebut masing-masing mempunyai tema tersendiri, di antaranya :

1. Pasal 1 : Kerinduan Kepada Rasulullah Saw. Negeri Madinah Al-Munawwarah
2. Pasal 2 : Amaran Jangan Mengikuti Hawa Nafsu
3. Pasal 3 : Pujian-Pujian Kepada Baginda Rasulullah SAW.
4. Pasal 4 : Peristiwa Di Sekitar Kelahiran Rasulullah SAW.
5. Pasal 5 : Mukjizat-Mukjizat Rasulullah SAW
6. Pasal 6 : Kemuliaan Al-Qur'an
7. Pasal 7 : Isra' – Mi'raj Dan Keutamaan Rasulullah SAW.
8. Pasal 8 : Jihad Rasulullah SAW Bersama Dengan Para Sahabatnya
9. Pasal 9 : Istighfar (Meminta Ampun) Dan Tawassul (Berdoa Dengan Keberkatan Rasulullahj)
10. Pasal 10 : Doa Dan Munajat

Qasidah Burdah mempunyai keutamaan dan keistimewaannya sendiri, diantara keutamaannya adalah syair ini bisa menjadi media untuk memohon doa kepada Allah

¹⁰ "Sejarah Singkat Qasidah Burdah Lengkap dengan Keistimewaan dan Keutamaannya", <https://kumparan.com/berita-hari-ini/sejarah-singkat-qasidah-burdah-lengkap-dengan-keistimewaan-dan-keutamaannya-1wRfIjH7SXU>, Diakses pada 10 Juli 2023.

Swt. Agar dipenuhi segala kebutuhannya. Dan keistimewaan dari qasidah burdah adalah dinilai mempunyai kualitas sastra dan amanat yang tinggi, dianggap sebagai pelopor yang menghidupkan kembali syair syair pujian kepada nabi Muhammad SAW. Selain itu, Qasidah ini juga terhitung cukup lengkap karena mengandung pujian juga mengandung banyak pokok pokok ajaran seperti sejarah, ajaran tasawuf, dan pesan moral yang dalam.¹¹

D. Al-Mubalaghah dalam Qasidah Burdah

Dalam hal ini Peneliti menemukan uslub Mubalaghah dalam qasidah burdah yang di antaranya, sebagai berikut :

1. Pada Pasal 1 terdapat satu bait yang mengandung uslub Mubalaghah, yaitu :

أَمِنْ تَذَكُّرٍ جِيرَانٍ بِذِي سَلَمٍ #

مَرَجَّتْ دَمْعًا جَرَى مِنْ مُقَلَّةٍ بِدَمٍ #

Apakah karena teringat tetangga yang tinggal di “Dzi Salam”. #

Engkau cucurkan airmata bercampur darah yang mengalir dari matamu. #

Adapun Uslub Mubalaghah pada bait di atas terdapat pada kalimat

“ مَرَجَّتْ دَمْعًا جَرَى مِنْ مُقَلَّةٍ بِدَمٍ ” yang berarti “*Engkau cucurkan airmata bercampur darah dari matamu*” dimana Bait qasidah ini termasuk dalam jenis uslub Mubalaghah Tablig. *Air mata bercampur darah* tersebut merupakan kalimat yang dilebih-lebihkan yang menurut akal itu bisa saja terjadi jika saja oraang itu menusuk matanya sendiri dan begitupun menurut adat/kebiasaan dimana hal itu bisa saja terjadi jika mata tersebut mempunyai penyakit yang bisa menyebabkan keluarnya darah dari mata tersebut yang dimana secara logika ketika mata kita sakit biasanya kita juga akan menangis sehingga air mata bercampur darah itu terjadi.

2. Pada Pasal 2 terdapat satu bait yang mengandung uslub Mubalaghah, yaitu :

¹¹ Ibid.,

كَمْ حَسَنْتَ لَذَّةَ لِمَمْرٍ قَاتِلَةً #

مِنْ حَيْثُ لَمْ يَدْرُ أَنَّ السَّمَّ فِي الدَّسَمِ #

Kerap ia goda manusia dengan kelezatan yang mematikan. #

Tanpa ia sadar akan racun yang terdapat dalam lezatnya makanan. #

Adapun Uslub Mubalaghah pada bait di atas terdapat pada kalimat

“ كَمْ حَسَنْتَ لَذَّةَ لِمَمْرٍ قَاتِلَةً ” yang berarti “*Kerap ia Goda Manusia dengan kelezatan yang mematikan*” dan bait ini termasuk dalam jenis uslub mubalaghah Tablig dimana Kalimat tersebut dilebih-lebihkan dapat diterima oleh akal dan kebiasaan. Secara akal dan adat/kebiasaan telah dijelaskan pada bait setelahnya “*Tanpa ia sadari akan racun yang terdapat dalam lezatnya makanan*” yaitu bisa saja kelezatan itu benar benar mematikan jika Makanan tersebut mengandung racun atau zat yang bisa merusak organ dalam tubuh.

3. Pada Pasal 3 terdapat satu bait yang mengandung uslub Mubalaghah, yaitu :

ظَلَمْتُ سُنَّةَ مَنْ أَحْيَا الظُّلَامَ إِلَى #

أَنْ اشْتَكَيْتَ قَدَمَاهُ الضُّرْمَيْنِ وَرَمَ #

Kutinggalkan sunnah nabi, yang selalu beribadah menghidupkan gelap gulitanya malam hari. #

Hingga telapak kaki sakit, membengkak karena ibadah di malam hari tersebut. #

Adapun Uslub Mubalaghah pada bait di atas terdapat pada kalimat

“ أَنْ اشْتَكَيْتَ قَدَمَاهُ الضُّرْمَيْنِ وَرَمَ ” yang berarti “*Hingga Telapak Sakit, membengkak karena ibadah di malam hari tersebut*” dan bait ini termasuk dalam Jenis Uslub Mubalaghah Tablig dimana Kalimat tersebut dilebih-lebihkan dapat diterima oleh akal dan kebiasaan. Secara Akal dan adat/kebiasaan telapak kaki yang membengkak karena ibadah memang bisa saja terjadi jika orang tersebut benar-benar tidak pernah beristirahat saat melakukan ibadah yang sehingganya karena ibadah tersebut bisa membuat telapak kaki menjadi bengkak.

4. Pada Pasal 4 terdapat dua bait yang mengandung uslub Mubalaghah, yaitu :

- وَالنَّارُ خَامِدَةٌ الْأَنْفَاسِ مِنْ أَسْفٍ #

عَلَيْهِ وَالنَّهْرُ سَاهِي الْعَيْنِ مِنْ سَدَمٍ #

Api sesembahan orang-orang Persia, padam karena duka yang mencekam #

Sungai euftrat tak mengalir, karena kesedihan yang amat dalam. #

Adapun Uslub Mubalaghah pada bait di atas terdapat pada kedua baitnya yaitu pada kalimat “*Api sesembahan orang persia padam karena duka*” dan pada kalimat “*Sungai Euftrad tidak Mengalir karena kesedihan*” dimana kedua hal tersebut masuk dalam jenis Uslub Mubalaghah **Ghuluw** dimana keduanya mustahil terjadi baik itu secara akal dan adat/kebiasaan. Secara akal dan adat/kebiasaan Api yang padam karena duka dan sungai yang tidak mengalir karena kesedihan jelas jelas secara logika sangat mustahil terjadi dikarenakan memang tidak ada api yang bisa padam karena duka dan sungai yang tidak mengalir karena kesedihan.

- كَأَنَّ بِالنَّارِ مَا بِالْمَاءِ مِنْ بَلَلٍ #

حُرْتًا وَبِالْمَاءِ مَا بِالنَّارِ مِنْ ضَرَمٍ #

Seakan akan pada api tersebut terdapat air danau Sawah karena duka. #

Dan pada air danau Sawah terdapat api yang menyala. #

Adapun Uslub Mubalaghah pada Bait di atas terdapat pada kalimat “*Api tersebut terdapat air danau sawah karena duka*” dimana kalimat ini termasuk dalam jenis Uslub Mubalaghah **Ighraq** yang dimana kalimat tersebut dilebih-lebihkan dan dapat diterima oleh akal tapi tidak dapat diterima oleh adat/kebiasaan. Secara akal dapat diterima karena hal itu terbukti dengan adanya gunung api aktif di bawah laut tapi tidak diterima oleh adat/dan kebiasaan karena api dalam air itu tidak pernah bisa terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dan pada kalimat “*pada air danau sawah terdapat api yang menyala*” kalimat tersebut masuk dalam jenis Uslub Mubalaghah **Ghuluw** dimana air dalam api mustahil terjadi baik itu secara akal dan adat/kebiasaan.

5. Pada Pasal 6 terdapat dua bait yang mengandung uslub Mubalaghah, yaitu :

- لَهَا مَعَانٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ فِي مَدَدٍ #

وَفَوْقَ جَوْهَرِهِ فِي الْحُسْنِ وَالْقِيمِ #

Bagi al-Qur'an berlimpah ruah maknanya bak ombak samudera Keindahan #

dan nilainya melebihi mutiara samudera #

Kalimat yang menjadi Mubalaghah pada bait di atas adalah “*nilainya melebihi mutiara samudra*” dimana kalimat ini termasuk dalam jenis mubalaghah **Ighraq** karena secara logika nilai yang dapat melebihi mutiara samudera itu dapat diterima oleh akal namun tidak dengan adat/kebiasaan.

- إِنَّ تَتْلَاهَا خَيْفٌ مِنْ حَرِّ نَارٍ أَنْظَى #

أَطْفَأَتْ حَرَّ أَنْظَى مِنْ وَرْدِهَا الشَّبِيبِ #

Jika kau baca ayat-ayat al-Qur'an karena takut akan panasnya neraka ladhza (jahanam). #

Maka kau dapat memadamkan panasnya neraka karena saking sejuknya airnya. #

Kalimat yang menjadi mubalaghah pada kalimat di atas terdapat pada bait kedua “*أَطْفَأَتْ حَرَّ أَنْظَى مِنْ وَرْدِهَا الشَّبِيبِ*” yang artinya “*Maka kau dapat memadamkan panasnya neraka karena saking sejuknya airnya*” yang dimana kalimat ini termasuk dalam jenis uslub mubalaghah **Ghuluw** yaitu kalimatnya dilebih-lebihkan dan tidak bisa diterima secara akal dan adat/kebiasaan. Hal itu dikarenakan tidak mungkin atau mustahil Panasnya Api Neraka bisa dipadamkan oleh air meskipun air itu sejuk sekalipun.

- كَانَتْهَا الْحَوْضُ تَبْيِضُ الْوُجُوهُ بِهِ #

مِنَ الْعَصَاةِ وَقَدْ جَاءُوهُ كَالْحُمَمِ #

al-Quran laksana telaga yang mampu memutihkan wajah-wajah #

para pendosa yang datang dengan wajah hitam bagaikan arang #

Adapun Mubalaghah pada baitu di atas ada pada kalimat “*Para Pendosa yang datang dengan wajah hitam bagaikan aram*” yang dimana kalimat ini masuk dalam jenis uslub mubalaghah **Tabligh** dikarenakan terdapat kata yang dilebih-lebihkan tapi dapat diterima secara akal mauput adat/kebiasaan. Yaitu pada kalimat “*wajah yang*

hitam bagaikan arang” hal itu dapat diterima secara logika menurut akal dan adat/kebiasaan karena pada dasarnya di dunia ini terdapat orang yang kulitnya benar benar hitam seperti arang.

6. Pada Pasal 8 terdapat dua bait yang mengandung uslub Mubalaghah, yaitu :

- مَا زَالَ يَلْقَاهُمْ فِي كُلِّ مَعْتَرِكٍ #

حَتَّى حَكَّوْا بِالْقَتَا لَحْمًا عَلَى وَضَمٍ

Nabi tiada henti musuh dilawan dalam setiap medan pertempuran. #

Hingga daging mereka bertumpukan laksana daging di tempat pemotongan. #

Pada Bait ini Penyair menuliskan kalimat “ حَتَّى حَكَّوْا بِالْقَتَا لَحْمًا عَلَى وَضَمٍ ” yang artinya “*Hingga daging mereka bertumpukan laksana daging di tempat pemotongan*” dengan menggunakan Uslub Mubalaghah atau gaya bahasa Melebih-lebihkan. Dan pada kalimat ini penyair menggunakan uslub mubalaghah jenis **Tabligh** atau gaya bahasa mubalaghah yang dapat diterima oleh akal dan adat/kebiasaan karena daging manusia yang bertumpuk bagaikan daging di tempat pemotongan bisa terjadi jika memang jumlahnya sangat banyak.

- يَجْرُ بَحْرَ خَمَيْسٍ فَوْقَ سَابِحَةٍ #

تَرْمِي بِمَوْجٍ مِنَ الْأَبْطَالِ مُنْتَطِمٍ

Ia membawa lautan pasukan di atas kuda yang berenang jaya #

Membawa para pemberani lagi jantan bagai debur ombak samudera #

Pada Bait ini Penyair menuliskan kalimat “ يَجْرُ بَحْرَ خَمَيْسٍ فَوْقَ سَابِحَةٍ ” yang artinya “*Ia membawa lautan pasukan di atas kuda yang berenang jaya*” dengan menggunakan Uslub Mubalaghah atau gaya bahasa Melebih-lebihkan. Dan pada kalimat ini penyair menggunakan uslub mubalaghah jenis **Ghuluw** atau gaya bahasa mubalaghah yang tidak dapat/mustahil diterima oleh akal dan adat/kebiasaan karena tidak mungkin secara logika ada lautan pasukan di atas kuda yang berenang jaya.

KESIMPULAN

Mubalaghah merupakan salah satu materi pembahasan Muhassinat Ma'nawiah dalam

Kajian Ilmu Badi' yang dalam pengertinnya secara leksikal bermakna "Melebih-lebihkan" dan dalam istilah bahasa Indonesia Mubalaghah disebut Hiperbola. Al-Mubalaghah secara umum dalam khazanah ilmu badi' diartikan sebagai ekspresi ungkapan yang menggambarkan suatu hal sampai pada ukuran yang dipandang tercegas atas mustahil terjadinya suatu hal (Terlalu hebat atau terlalu lemah) atau susah untuk dibuktikan.

Qasidah Burdah sebagai salah satu syair yang terkenal di Indonesia yang berisi pujian dan doa-doa untuk Rasulullah SAW. Syair yang terdiri dari 160 bait yang terbagi dalam 10 pasal ini mengandung banyak keindahan-keindahan bahasa di setiap baitnya. Uraian pada bagian pembahasan membuktikan, setidaknya ada 11 (sepuluh) mubalaghah yang ditemukan dalam syair Karya Imam Bishri yang berjudul Qasidah Burdah. Al-Mubalaghah yang terdapat pada Qasidah Burdah terdiri dari tiga jenis pembahasan yaitu Tabligh, Ighraq, dan Ghuluw. Tabligh merupakan suatu ungkapan berlebih-lebihan yang mungkin saja terjadi berdasarkan akal dan adat kebiasaan manusia. Ighraq adalah suatu ungkapan berlebih-lebihan yang mungkin saja terjadi menurut akal namun tidak mungkin terjadi menurut adat kebiasaan manusia. Ghuluw merupakan ungkapan yang berlebih-lebihan yang tidak mungkin terjadi baik menurut akal maupun adat kebiasaan manusia.

Mubalaghah dalam qasidah burdah berjumlah sebelas, terdiri atas mubalaghah tabligh berjumlah lima, Ighraq berjumlah dua dan Ghuluw berjumlah empat. Dengan gaya bahasa Al mubalaghah yang terdapat pada Qashidah Burdah, maka dapat dibuktikan bahwa syair tersebut memiliki keistimewaan darisegi maknanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdlori, Imam. (1979). "Jauhar Maknum", Terj. H. Moch. Anwar, (Bandung : PT. Alma'arif, 1982).
- Hamzah dan Napis Djunaedi, "*Majaz : Konsep dan Klasifikasinya dalam Ilmu Balaghah*", (Lamongan : Academia Publication, 1, 2021).
- Kemendikbud. 2023. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V. (Daring, diakses tanggal 8 Juli 2023. Pada <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>)
- Maulana, Lukni (2022). "Sholawat Burdah Lengkap, Lirik Arab, Latin dan Artinya". Diakses pada tanggal 17 Juni 2023, dari <https://barisan.co/sholawat-burdah-lengkap->

[lirik-arab-latin-dan-artinya/](#).

Multazim, Hamzah dan Hasan Basri, “*AT-THIBAQ DALAM AL-QURAN SURAT AL-BAQARAH – AT-TAUBAH (TINJAUAN BALAGHAH)*”, *Journal of Arabic Learning and Teaching*, Vol. 1 (2018) Hlm. 27-36.

Syahmi, Muhammad dan Zarima, “*ANALISIS KINAYAH DALAM QASIDAH BURDAH IMAM ALBUSHIRI*”, *International Journal of Humanities, Philosophy and Language (IJHPL)*, Vol. 3, No. 9 (2020), Hlm. 44-51

Sunnatullah, “Qasidah Burdah : Penulis, Keutamaan, dan Cara Bacanya”, NUONLINE, Diakses pada Sabtu 24 Juni 2023. <https://islam.nu.or.id/shalawat-wirid/qasidah-burdah-penulis-keutamaan-dan-cara-bacanya-AmKkP>.

“Sejarah Singkat Qasidah Burdah Lengkap dengan Keistimewaan dan Keutamaannya”, www.kumparan.com, Diakses pada Senin 10 Juli 2023. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/sejarah-singkat-qasidah-burdah-lengkap-dengan-keistimewaan-dan-keutamaannya-1wRfIJh7SXU>.

“Al-Mubalaghah”, Diakses pada Kamis 29 Juli 2023. <http://kumpulanfile2.blogspot.com/2016/09/al-mubalaghah.html?m=1>.